



---

**PENINGKATAN KETERAMPILAN GERAK DASAR MANIPULATIF  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI KELAS V SD  
MATTOANGIN II KOTA MAKASSAR**

**Hamsiah Burhan<sup>1</sup>, Benny Badaru<sup>2</sup>, Baso Basri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PPG PJOK, Universitas Negeri Makassar

Email: [hamsiaborhan08@gmail.com](mailto:hamsiaborhan08@gmail.com)

<sup>2</sup>PJKR, Universitas Negeri Makassar

Email: [benny.b@unm.ac.id](mailto:benny.b@unm.ac.id)

<sup>3</sup>PJKR, Universitas Negeri Makassar

Email: [basribaso112619@gmail.com](mailto:basribaso112619@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk efektivitas penerapan kooperatif bermain dalam meningkatkan hasil belajar senam lantai pada siswa kelas V SD Mattoangin II Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, sebagai langkah berkelanjutan untuk meningkatkan hasil dari siklus sebelumnya. Sampel penelitian terdiri dari 20 siswa kelas V. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara signifikan meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif siswa kelas V di SD Mattoangin II, Kota Makassar. Dari hanya 10% siswa yang mencapai ketuntasan pada data awal, persentase tersebut meningkat menjadi 50% pada Siklus I dan 85% pada Siklus II. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka

**Kata Kunci:** *Gerak Dasar, Pendekatan Kooperatif*

**PENDAHULUAN**

Gerakan dasar yang penting untuk anak-anak mencakup aktivitas seperti berlari, melompat, dan bergerak ke samping, sementara gerakan manipulatif meliputi melempar, menangkap, menendang, dan mendorong. Semua gerakan ini merupakan bagian dari keterampilan motorik kasar yang melibatkan koordinasi lengan, kaki, dan bagian tubuh lainnya. Keterampilan motorik kasar mencakup aktivitas seperti berlari, merangkak, berenang, dan melompat (Nugroho et al., 2021). Penguasaan keterampilan gerak yang lebih kompleks sangat dipengaruhi oleh pengalaman gerak dasar yang dimiliki. Jika anak kurang aktif secara fisik pada masa kanak-kanak, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan gerakan dasar secara optimal (Culjak et al., 2014). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan gerakan dasar seperti berlari dan melompat, serta gerakan manipulatif. Pengalaman belajar yang melibatkan koordinasi saat anak berpartisipasi dalam aktivitas fisik,

bermain, berolahraga, dan berinteraksi sosial akan membantu mereka memperoleh keterampilan gerak dasar. Aktivitas ini juga berkontribusi pada kebugaran dan kesehatan anak (Dini, 2022).

Peningkatan keterampilan gerak dasar manipulatif pada siswa kelas V merupakan aspek penting dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar. Keterampilan ini mencakup kemampuan siswa untuk melakukan gerakan yang melibatkan manipulasi objek, seperti melempar, menangkap, dan menggiring bola. Namun, banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan ini, yang dapat disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang efektif.

Sebagian besar pembelajaran di kelas V masih menggunakan pendekatan konvensional yang cenderung bersifat satu arah. Hal ini membuat siswa kurang aktif berpartisipasi dan berinteraksi dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tidak melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menghambat perkembangan keterampilan motorik mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Model pembelajaran kooperatif, seperti tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), menawarkan solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa secara signifikan. Misalnya, sebuah studi menemukan bahwa setelah penerapan model STAD, tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat dari 39% menjadi 100% dalam siklus pembelajaran yang berbeda.

Di kelas V, di mana perkembangan fisik dan sosial siswa sedang pesat, penerapan model pembelajaran kooperatif sangat relevan. Siswa pada usia ini mulai mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama yang lebih baik. Dengan menggunakan model kooperatif, mereka tidak hanya belajar keterampilan gerak dasar manipulatif tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti komunikasi dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan jasmani yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga pada pengembangan karakter dan sosial siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif siswa kelas V secara efektif, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, serta mendorong interaksi positif antar siswa.

## **METODE**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran melalui penerapan metode penelitian tindakan kelas (PTK) di lingkungan kelas (Arikunto, 2013). Dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap dapat mengumpulkan informasi tentang hasil tindakan yang diterapkan kepada siswa. PTK sering digunakan untuk mencari solusi atas masalah dalam pembelajaran serta mengevaluasi dampak tindakan yang diimplementasikan. Menurut Syaifudin, (2021), keberhasilan PTK tergantung pada kesadaran para pelaku untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah 20 siswa kelas V di UPT SPF SDN Mattoangin II pada tahun ajaran 2024/2025, menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan

melalui observasi, tes, dan dokumentasi, dengan analisis mempertimbangkan aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif, serta menghitung tingkat ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru Pendidikan Jasmani..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan tindakan berkelanjutan dalam konteks kelas. Tujuan PTK adalah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, serta mencari solusi yang tepat melalui intervensi sistematis. Metode ini mengedepankan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan yang diambil untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah pra siklus, di mana data awal mengenai keterampilan siswa dikumpulkan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi saat ini. Selanjutnya, tindakan dilaksanakan dalam Siklus I dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah evaluasi dilakukan terhadap Siklus I, langkah-langkah perbaikan diterapkan pada Siklus II untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Setiap hasil siklus dianalisis untuk mengukur sejauh mana peningkatan terjadi dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Dengan demikian, PTK menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa, dan hasil dari setiap siklus berfungsi sebagai landasan untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran..

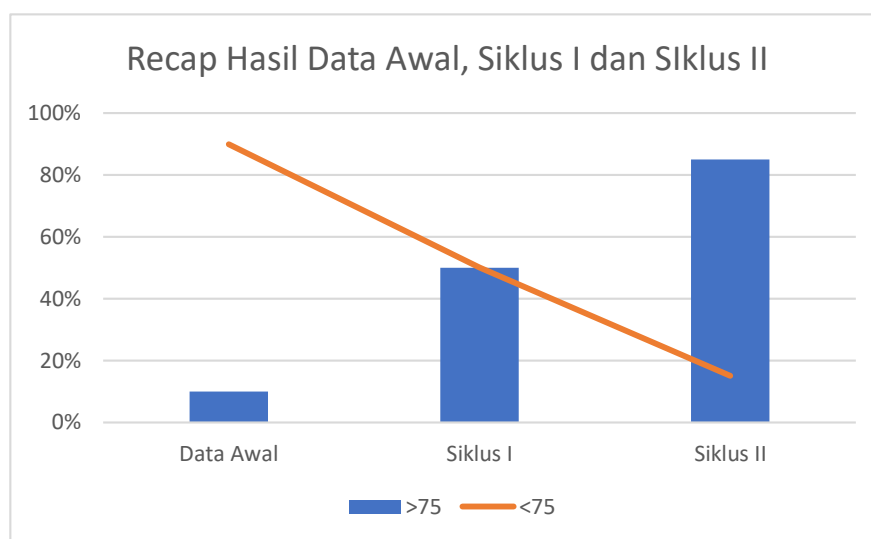
**Tabel 4.1 Recap Hasil Data Awal Siklus I dan II**

No	Ketuntasan	Data Awal	Persentase	Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
1	>75	2	10%	10	50%	17	85%
2	<75	18	90%	10	50%	3	15%
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menggambarkan peningkatan keterampilan gerak dasar manipulatif siswa kelas V di SD Mattoangin II, Kota Makassar, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Data awal menunjukkan bahwa hanya 2 siswa (10%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas 75, sementara 18 siswa (90%) masih di bawah ketuntasan. Setelah menerapkan intervensi dalam Siklus I, terdapat peningkatan yang signifikan, di mana 10 siswa (50%) berhasil mencapai ketuntasan, sementara 10 siswa (50%) masih di bawah ketuntasan.

Peningkatan ini berlanjut ke Siklus II, di mana 17 siswa (85%) berhasil mencapai ketuntasan, sementara hanya 3 siswa (15%) yang masih di bawah ketuntasan. Dari data ini, terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif siswa. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mengurangi jumlah siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tabel ini menegaskan bahwa

tindakan yang diambil dalam penelitian ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.



Berdasarkan gambar diatas bahwa peningkatan keterampilan gerak dasar manipulatif siswa kelas V di SD Mattoangin II menunjukkan hasil yang menggembirakan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif. Pada data awal, hanya 10% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas 75, sedangkan 90% siswa berada di bawah ketuntasan. Hal ini mencerminkan tantangan signifikan dalam penguasaan keterampilan gerak dasar sebelum intervensi dilakukan.

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pada Siklus I, terjadi lonjakan yang signifikan, di mana 50% siswa berhasil mencapai ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari satu sama lain. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa lebih termotivasi dan merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan keterampilan mereka.

Lebih lanjut, pada Siklus II, persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat drastis menjadi 85%, dengan hanya 15% yang masih di bawah ketuntasan. Hal ini menegaskan bahwa implementasi yang berkelanjutan dari model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengurangi jumlah siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif sangat penting untuk perkembangan keterampilan motorik siswa. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk berkolaborasi dan berlatih dalam kelompok, siswa dapat saling memberikan umpan balik dan dukungan, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara efektif meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan responsif terhadap

kebutuhan siswa. Penelitian ini memberikan bukti bahwa strategi pengajaran yang melibatkan kolaborasi dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara signifikan meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif siswa kelas V di SD Mattoangin II, Kota Makassar. Dari hanya 10% siswa yang mencapai ketuntasan pada data awal, persentase tersebut meningkat menjadi 50% pada Siklus I dan 85% pada Siklus II. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka. Dengan berkolaborasi dalam kelompok, siswa tidak hanya menguasai keterampilan gerak yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengimplementasikan metode serupa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Culjak, Z., Miletic, D., Kalinski, S. D., Kezic, A., & Zuvella, F. (2014). Fundamental movement skills development under the influence of a gymnastics program and everyday physical activity in seven-year-old children. *Iranian Journal of Pediatrics*, 24(2), 124.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Gambaran Kebugaran Jasmani Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 30–37.
- Nugroho, I. H., Sukmana, A. A., Lestarinigrum, A., Septiano, N. I., & Rizqi, A. B. (2021). Efektifitas Pengembangan Model Permainan Bola Keranjang Aspek Motorik Kasar Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2127–2137.